

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Subang memiliki tiga sungai utama dengan total panjang kurang lebih 874,88 km dan 342 mata air, salah satunya sungai yang mengalir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Desa Cibuluh. Sebagian masyarakat di sekitar DAS selama ini cenderung memandang sungai sebagai halaman belakang yang berfungsi sebatas tempat pembuangan limbah domestik. Persepsi ini tercermin dari perilaku masyarakat yang membuang sampah rumah tangga ke sungai, kurang peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan ekosistem sungai, serta minimnya upaya menjaga sungai sebagai ruang hidup bersama. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas hidrobiologi sungai, khususnya kepunahan spesies ikan endemik di beberapa ruas sungai Desa Cibuluh dan wilayah Subang pada umumnya. Selain itu, praktik-praktik tradisional pengambilan ikan yang bersifat santun terhadap alam semakin jarang dilakukan, seiring dengan hilangnya pelaku tradisi tersebut di tengah masyarakat. (Budaya&Lintarmania, 2025)

Rendahnya kesadaran ekologis juga berimplikasi pada kecenderungan masyarakat menyalahkan sungai ketika terjadi banjir, tanpa melihat keterlibatan manusia sebagai faktor utama penyebab kerusakan lingkungan sungai. Pada dasarnya sungai memiliki peran dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Sungai bukan sekedar objek fisik semata melainkan sumber kehidupan yang menopang kebutuhan manusia, habitat berbagai makhluk hidup, serta ruang sosial untuk

berinteraksi, berkomunikasi, dan perkembangan budaya. Banyak peradaban besar berkembang dan bertahan karena keberadaan sungai (Tirtana, agustus, 2024).

Ketidaksesuaian antara fungsi ideal sungai dengan perilaku masyarakat terhadap sungai menunjukkan adanya persoalan pada bagaimana nilai sosial sungai tersebut dibangun dan dipahami bersama. Di tengah persoalan ini, muncul kelompok kecil masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan sungai. Kelompok ini dikenal sebagai Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania, sebuah kelompok yang awalnya hanya senang bermain dan berinteraksi dengan sungai, namun kemudian bertransformasi menjadi penggerak konservasi sungai dengan berbagai kegiatan edukatif dan aksi nyata menjaga sungai.

Fenomena ini menarik perhatian karena adanya pergeseran makna sungai di tengah masyarakat. Awalnya, sungai dianggap sebagai objek yang tak bernilai, namun seiring waktu muncul pemahaman baru bahwa sungai lebih dari itu. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses fenomenologis. Teori fenomenologi dari Alfred Schutz menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui pengalaman intersubjektif dalam dunia kehidupan (*life-world*), di mana individu memaknai realitas melalui interaksi sehari-hari dan komunikasi bersama (Schutz, 1932). Dalam konteks ini, komunikasi menjadi kunci utama. Anggota Lintarmania membangun kesadaran lingkungan melalui interaksi sosial yang intens, pengalaman bersama, serta komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses komunikasi inilah pemahaman baru tentang sungai dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai bersama.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif individu dalam memaknai sungai, sehingga dapat menjawab bagaimana makna terbentuk dan berkembang.

Di era krisis lingkungan seperti sekarang, sungai-sungai di Indonesia sering mengalami degradasi akibat aktivitas manusia, dengan memahami proses fenomenologis, peneliti dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang efektif guna mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama isu konservasi sungai. Karena penelitian ini berbicara tentang konservasi sungai pada lingkup kecil sebuah kelompok masyarakat, penelitian menjadi penting untuk memahami bagaimana kesadaran lingkungan yang terbentuk dari kelompok kecil dapat menjadi dasar bagi upaya komunikasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai sungai umumnya selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis seperti kebijakan pemerintah, program konservasi dan strategi kampanye lingkungan. Sementara, kajian yang membahas pengalaman pribadi dalam memahami sungai, terutama melalui pendekatan fenomenologi dan perspektif intersubjektivitas, masih relatif terbatas. Ini menjadi peluang penelitian, yang secara spesifik berfokus pada bagaimana kesadaran lingkungan justru lahir dari interaksi dan komunikasi sehari-hari. Dengan menjadikan Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania sebagai aktor utama. Pendekatan fenomenologis digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus metodologis untuk mengeksplorasi motif, tindakan, serta makna yang dirasakan oleh anggota Lintarmania dalam memupuk kesadaran tentang lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Pergeseran Makna Sungai oleh Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania sebagai Sumber Kehidupan dan Ruang Konservasi” yang sekaligus menjadi judul dalam penelitian ini.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penelitian ini berfokus pada pergeseran makna sungai yang dialami anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas sungai. Pergeseran makna tersebut dipahami melalui dimensi motif, tindakan, dan makna yang terbentuk dari pengalaman serta interaksi individu dengan sungai.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa motif anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmani dalam keterlibatannya terhadap aktivitas yang berkaitan dengan Sungai?
2. Bagaimana bentuk tindakan anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania dalam berinteraksi dan membangun relasi dengan Sungai?

3. Bagaimana Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania memaknai Sungai sebagai sumber kehidupan dan ruang konservasi berdasarkan pengalaman?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dan gambaran secara jelas mengenai fenomena yang dikaji peneliti. Berikut paparan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk memahami motif anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania dalam keterlibatannya terhadap aktivitas yang berkaitan dengan Sungai.
2. Untuk menjelaskan bentuk tindakan anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania dalam berinteraksi dan membangun relasi dengan Sungai.
3. Untuk mengungkap makna Sungai sebagai sumber kehidupan dan ruang konservasi menurut kesadaran subjektif anggota Perkumpulan Masyarakat Sungai (PMS) Lintarmania.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam pengembangan teori maupun penerapan praktis. Manfaat yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga praktisi dan masyarakat yang

berinteraksi dengan sungai sehari-hari. Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktik.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah interpretasi dalam kajian Ilmu Komunikasi, terutama pada bidang Komunikasi Lingkungan (*Environmental Communication*), mengenai bagaimana komunikasi membentuk dan mengubah makna sosial terhadap lingkungan, khususnya Sungai. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi lingkungan, kesadaran ekologis, dan pemaknaan ruang alam berbasis pengalaman individu.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi lingkungan dan pemerintah untuk merancang program konservasi sungai yang efektif, dengan melibatkan pengalaman subjektif kelompok kecil sebagai dasar perubahan perilaku masyarakat. Penelitian juga diharapkan dapat membantu masyarakat luas, termasuk komunitas lokal untuk memahami pentingnya memaknai sungai tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi sebagai sumber kehidupan dan bagian dari keberlangsungan ekosistem.